

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

Secara sederhana, teori dapat diartikan sebagai abstraksi dari realitas. Teori menjelaskan seperangkat gejala-gejala empiris. Teori dapat terdiri dari sekumpulan prinsip-prinsip dan definisi-definisi yang secara konseptual mengorganisasi aspek-aspek dunia empiris secara sistematis. Teori tersusun dari asumsi-asumsi, proposisi-proposisi, dan aksioma-aksioma dasar yang saling berkaitan, atau teorema-teorema (generalisasi-generalisasi yang dapat diterima /terbukti secara empiris).¹²

1. Pola Komunikasi

Pola dapat diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami.¹³

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga menghasilkan *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.¹⁴

¹² Jusuf Soewadji, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 107.

¹³ Syaiful Bahri Djamajah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. (Jakarta : PT. Reneka Cipta, 2004), 1.

¹⁴ Onong Uchayana Efendy, *Dinamika Komunika* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 33.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Joseph A. Devito mengelompokan pola komunikasi menjadi empat macam, yaitu meliputi komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik dan komunikasi massa. Namun, menurut Nurudin pola komunikasi yang berkembang di Indonesia yaitu meliputi komunikasi dengan diri sendiri (*Intrapersonal*), komunikasi antarpribadi (*Interpersonal*), komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.¹⁵

a. Komunikasi dengan diri sendiri (*Intrapersonal*)

Sesungguhnya komunikasi *intrapersonal* adalah komunikasi dalam diri sendiri. Bahwa manusia apabila dihadapi dengan suatu pesan untuk mengambil keputusan menerima ataupun menolaknya akan mengadakan terlebih dahulu suatu komunikasi dengan dirinya (proses berpikir). Dalam proses berpikir ini seseorang menimbang untung rugi usul yang diajukan oleh komunikator.¹⁶

Komunikasi akan berhasil apabila pikiran yang disampaikan dengan menggunakan perasaan yang di sadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, pikiran tidak terkontrol.

b. Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal*)

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna.¹⁷ Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi langsung antara dua atau tiga orang dalam kedekatan fisik di mana seluruh panca indra dapat dimanfaatkan dan umpan baliknya secara terlihat.¹⁸

Secara umum komunikasi antar pribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling

¹⁵ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 26.

¹⁶ Phil, Astrid Susanto, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, (Bandung : Mandar Maju, 1992), 4.

¹⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 9.

¹⁸ Blake Reed H. Edwin O. Haroldsen, *Taksonomi Konsep Komunikasi*, (Surabaya: Papyrus, 2003),30.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berkomunikasi. Komunikasi terjadi secara tatap muka (*face to face*) antara dua individu. Dalam pengertian tersebut mengandung 3 aspek :

- 1) Pengertian proses, yaitu mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung terus menerus.
- 2) Komunikasi antar pribadi merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik.
- 3) Mengandung makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman di antara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.

Selama bertahun-tahun, ahli komunikasi telah mengembangkan sejumlah pola-pola yang mencerminkan pemahaman yang makin canggih mengenai proses komunikasi.¹⁹ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku *Human Communication* menjelaskan 3 pola komunikasi:²⁰

1) Pola Komunikasi Linear

Pola pertama dalam komunikasi interpersonal digambarkan sebagai bentuk yang linear atau searah, proses dimana seseorang bertindak terhadap orang lain. Ini adalah model lisan yang terdiri atas lima pertanyaan. Kelima pertanyaan tersebut berguna untuk mendeskripsikan urutan tindakan yang menyusun aktivitas berkomunikasi, yaitu : *Siapa? Apa yang dikatakan? Sedang berbicara dimana? Berbicara pada siapa? Apa dampak dari pembicaraan tersebut?*²¹

Beberapa dekade yang lalu, Claude Shannon dan Warren Weaver (1949) menawarkan revisi yang menambahkan ciri mengenai *noise* (gangguan). Gangguan adalah segala sesuatu

¹⁹ Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal - Interaksi Keseharian Edisi 6 - Interpersonal Communication Everyday Encounters*, (Salemba Humanika : 2013), 1.

²⁰ Stewart L. Tubbs, dkk, *Human Communication : Konteks – Konteks Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2010), 32.

²¹ Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal - Interaksi Keseharian Edisi 6 - Interpersonal Communication Everyday Encounters*, (Salemba Humanika : 2013), 19.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang mengakibatkan informasi hilang ketika mengalir dari komunikator (sumber informasi) kepada komunikan (penerima informasi).²²

Komunikasi linear awal ini memiliki kekurangan yang nyata. Hal tersebut digambarkan sebagai komunikasi satu arah-dari pengirim ke penerima pasif. Implikasinya adalah pendengar tidak pernah mengirim pesan dan hanya menyerap secara pasif apa yang dikatakan oleh pembicara. Ini bukanlah komunikasi yang seharusnya. Sebagai respon dari komunikator, pendengar biasanya akan mengangguk, mengerutkan dahi, tersenyum, terlihat bosan dan tertarik, dan sebagainya. Terdapat kekeliruan dalam komunikasi linear, yaitu menampilkan proses mendengar sebagai tahap setelah proses berbicara. Pada kenyataannya, berbicara dan mendengar adalah dua proses yang terjadi secara bersamaan dan tumpang tindih. Dalam konteks pekerjaan, karyawan saling bertukar gagasan dan merespons apa yang disampaikan oleh rekannya. Dalam situasi seperti ini, proses berbicara dan mendengarkan dapat terjadi dalam waktu bersamaan. Ketika berkomunikasi di dunia maya, begitu kita mengirimkan pesan, saat itu juga kita dapat menerima pesan balasan dari lawan bicara. Orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi sering kali mengirimkan dan menerima pesan, serta beradaptasi antara satu dengan yang lainnya.²³

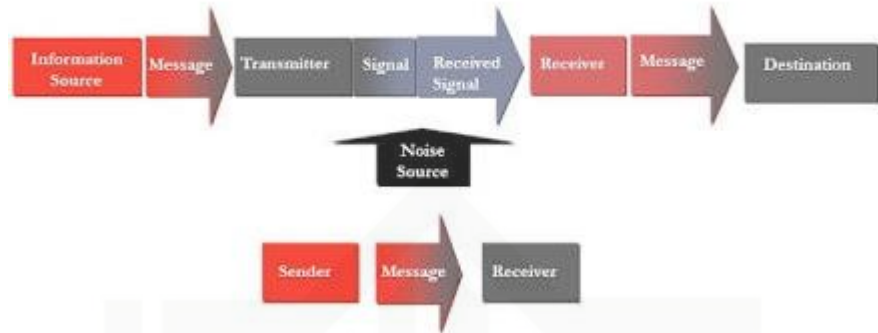
²² *Ibid*, 19.

²³ *Ibid*, 19-20.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Gambar 2.1 Pola Komunikasi Linear



Sumber : Julia T. Wood, Komunikasi Interpersonal-Interaksi Keseharian edisi 6-Interpersonal Communication:Everyday Encounters,

Adapun elemen penting yang ada di dalam pola komunikasi

linear, diantaranya adalah:

a) *Sender* (Pengirim Pesan)

Pengirim pesan disini merupakan asal dari mana pesan disampaikan. Dalam hal ini tentu saja yang menjadi pengirim pesan yakni komunikator atau dia yang memberikan pesan atau informasi. Pengirim pesan disini juga dapat berupa media masa dan lain sebagainya dimana pesan tersebut disematkan. Pengirim pesan menjadi elemen yang pertama dalam komunikasi termasuk dalam komunikasi linier ini. jika yang menjadi pengirim pesan tidak ada maka komunikasi pun tidak akan terjadi.

b) *Message* (Pesan)

Pesan merupakan elemen penting dalam sebuah komunikasi, termasuk dalam komunikasi linier. Dimana pesan inilah yang menjadi inti dari sebuah komunikasi. Pesan dalam komunikasi linier ini disampaikan secara satu dari seorang komunikator sebagai sumber pesan ataupun media komunikasi tertentu kepada komunikan atau penerima pesan tersebut. Kunci dari pesan dalam komunikasi linier adalah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa pesan ini terjadi secara satu arah tanpa adanya timbal balik dari penerima pesan tersebut.

c) *Receiver* (Penerima Pesan)

Penerima pesan merupakan mereka yang menjadi sasaran komunikasi atau pengirim pesan. Seorang penerima pesan dalam komunikasi linier ini tidak dapat memberikan timbal balik atas pesan yang diterima. Jadi dalam komunikasi linier ini seorang komunikasi hanya menerima pesan saja. Bahwa ia hanya sekedar menerima informasi dari komunikator tanpa dapat memberikan timbal balik atas informasi atau pesan tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dalam komunikasi ini hanya komunikator yang aktif sedangkan komunikasi pasif. Adapun *noise source* (sumber gangguan) yang mungkin terjadi dalam proses penyampaian pesan berasal dari *informations source* (sumber informasi), *message* (pesan), *transmitter* (pengirim pesan), *receiver* (penerima pesan).

2) Pola Komunikasi Interaksional

Komunikasi interaksional dikemukakan oleh Wilbur Schramm pada tahun 1954. Bila dalam komunikasi linear, seseorang hanyalah berperan sebagai pengirim, maka pada komunikasi interaksional ini mengamati hubungan antara seorang pengirim dan penerima.²⁴ Dengan kata lain, komunikasi interaksional menggambarkan komunikasi sebagai proses dimana pendengar memberikan umpan balik (*feedback*) sebagai respon terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikasi. Komunikasi interaksional menyadari bahwa komunikator menciptakan dan menerjemahkan pesan dalam konteks pengalaman pribadinya

²⁴ H. Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi, Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 16.

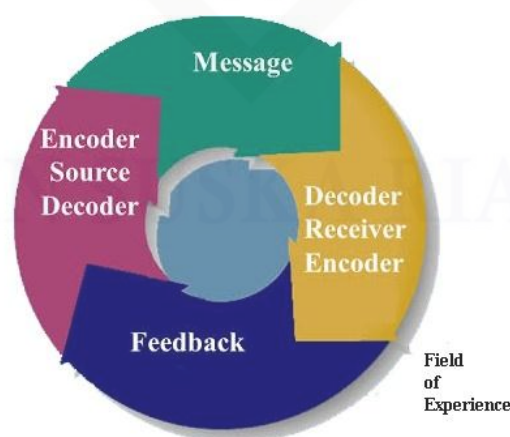
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(lihat gambar 2.2). Semakin banyak pengalaman seorang komunikator dalam berbagai kebudayaan, akan semakin baik pemahamannya terhadap orang lain. Ketika pengalaman berkomunikasi masih minim, kesalahpahaman sangat mungkin terjadi. Komentar dari Lori Ann berikut ini memberi contoh tentang kesalahpahaman yang terjadi dalam komunikasi:

Meski komunikasi interaksional adalah pengembangan dari komunikasi linear. Sistemnya masih memandang komunikasi sebagai urutan dimana ada orang yang berperan sebagai pengirim pesan dan ada pihak lain sebagai penerima pesan. Pada kenyataannya, orang yang terlibat dalam proses komunikasi bisa bertindak sebagai pengirim sekaligus sebagai penerima pesan. Komunikasi interaksional tidak mampu menangkap cara dan pergerakan alami dari komunikasi interpersonal yang berubah dari waktu ke waktu.²⁵ Contohnya, dua orang dapat berkomunikasi secara terbuka setelah sebelumnya saling bertukar *e-mail* lewat internet. Atau dua orang rekan kerja yang mampu berkomunikasi efektif setelah sama-sama tergabung dalam tim kerja di perusahaan.

Gambar 2.2 Pola Komunikasi Interaksional



Sumber : Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal-Interaksi Keseharian* edisi 6-*Interpersonal Communication:Everyday Encounters*

²⁵ Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal - Interaksi Keseharian Edisi 6 - Interpersonal Communication Everyday Encounters*, (Salemba Humanika : 2013), 20.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun elemen penting yang ada di dalam pola komunikasi interaksional, diantaranya adalah:

a) *Encoder Source Decoder* (Sumber Pesan)

Sumber pesan disini merupakan asal dari mana pesan disampaikan. Dalam hal ini sumber menerjemahkan informasi atau gagasan dalam wujud kata-kata, tanda-tanda atau lambang-lambang yang disengaja untuk menyampaikan informasi dan diharapkan mempunyai efek terhadap orang lain.

b) *Message* (Pesan)

Pesan atau *message* adalah alat-alat di mana sumber mengekspresikan gagasannya dalam bentuk bahasa lisan, bahasa tertulis ataupun perilaku nonverbal seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah atau gambar-gambar.

c) *Decoder Receiver Encoder* (Menerjemahkan Pesan)

Dalam proses ini, penerima melakukan *decoding*, yaitu memberikan penafsiran interpretasi terhadap pesan yang disampaikan kepadanya. Pemahaman (*Understanding*) merupakan kunci untuk melakukan *decoding* dan hanya terjadi dalam pikiran penerima. Akhirnya penerimalah yang akan menentukan bagaimana memahami suatu pesan dan bagaimana pula memberikan respon terhadap pesan tersebut.

d) *Feedback* (Umpan Balik)

Feed back atau umpan balik yang memungkinkan sumber mempertimbangkan kembali pesan yang telah disampaikannya kepada penerima. Respon umpan balik dari penerima terhadap pesan yang disampaikan sumber dapat berwujud kata-kata ataupun tindakan-tindakan tertentu. Penerima bisa mengabaikan pesan tersebut ataupun

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyimpannya. Umpan balik inilah yang dapat dijadikan landasan untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi.²⁶

Elemen terakhir dalam komunikasi interaksional ini adalah bidang pengalaman (field experience) seseorang, atau bagaimana budaya, pengalaman dan keturunan seseorang mempengaruhi kemampuannya untuk berkomunikasi dengan yang lainnya. Ketika berinteraksi seseorang akan membawa pengalaman yang pernah dialaminya dan kemudian dibagikan kepada yang lain. Misalnya Anda seorang dosen, ketika berbicara didepan kelas mengenai pola komunikasi yang terjadi di Amerika. Selain mendapat informasi dari buku referensi yang Anda baca, tetapi juga dari pengalaman Anda yang pernah tinggal lama disana, mungkin orangtua Anda adalah keturunan Amerika, dan seterusnya. Anda akan lebih percaya diri dalam mengajar, karena pengalaman tersebut memberi banyak informasi tentang pola komunikasi di Amerika.

3) Pola Komunikasi Transaksional

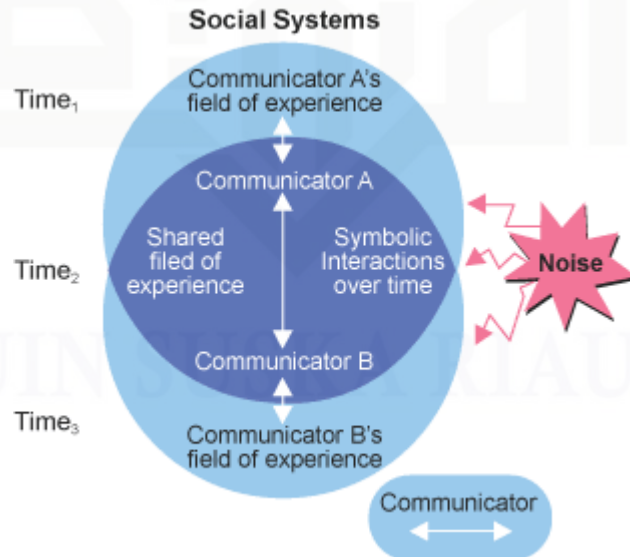
Pola komunikasi transaksional dikembangkan oleh oleh Barnlund pada tahun 1970. Komunikasi ini memfokuskan dan memberikan penekanan pada proses pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus-menerus dalam suatu sistem komunikasi dengan latar belakang dua individu yang berbeda. Dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang ada pada komunikasi yang bersifat transaksional adalah proses komunikasi secara kooperatif dimana pengirim dan penerima pesan tersebut bersama-sama bertanggung jawab terhadap efek atau akibat yang dihasilkan dari proses komunikasi tersebut, apakah pesan yang disampaikan berdampak atau tidak, karena dalam pola komunikasi ini suatu makna dapat dibangun oleh umpan balik

²⁶ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 124-125.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari peserta komunikasi.²⁷ Salah satu ciri dari transaksional adalah penjelasan mengenai waktu yang menunjukkan bahwa pesan, gangguan dan pengalaman senantiasa berubah dari waktu ke waktu (lihat gambar 2.3). pola komunikasi transaksional menganggap bahwa gangguan muncul di seluruh proses komunikasi interpersonal. Pengalaman dari setiap komunikator dan pengalaman yang dibagikan dalam proses komunikasi berubah setiap waktu. Ketika bertemu dengan orang baru dan menemukan pengalaman yang memperkaya perspektif, kita mengubah cara berinteraksi dengan orang lain. Interaksi yang dilakukan intens dalam waktu cukup lama akan membuat hubungan personal menjadi semakin santai dan akrab.²⁸ Misalnya, orang-orang yang berteman di dunia maya terkadang memutuskan untuk melakukan kopi darat (bertemu) dengan berinteraksi langsung di dunia nyata. Pertemuan tersebut dapat berkembang menjadi persahabatan atau bahkan hubungan percintaan.

Gambar 2.3 Pola Komunikasi Transaksional



Sumber : Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal-Interaksi Keseharian* edisi 6-*Interpersonal Communication:Everyday Encounters*

²⁷ H. Syaiful Rohim, 2009, 16.

²⁸ Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal - Interaksi Keseharian Edisi 6 - Interpersonal Communication Everyday Encounters*, (Salemba Humanika : 2013), 20.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam pola komunikasi transaksional juga terdapat penjelasan bahwa komunikasi terjadi dalam sistem yang mempengaruhi apa dan bagaimana seseorang dapat berkomunikasi serta apa makna yang tercipta dari proses tersebut. Sistem ini termasuk dalam lingkungan bersama (*shared system*) antara komunikator (kampus, kota, tempat kerja, agama, komunitas sosial, atau kebudayaan).

Komunikasi transaksional tidak melihat seseorang berperan sebagai komunikator atau komunikan. Kedua pihak yang berkomunikasi berada dalam posisi setara dan saling bertukar peran secara bersamaan. Artinya, selama proses berkomunikasi, anda bisa jadi pihak yang mengirimkan pesan (dengan berbicara atau mengganggu kepada), menerima pesan atau melakukan keduanya dalam waktu bersamaan (menginterpretasikan pesan dari orang lain sambil mengganggu kepada sebagai tanda setuju). Oleh karna komunikasi interpersonal melibatkan banyak orang, maka di dalamnya terdapat tanggung jawab etika.²⁹ Perilaku verbal dan nonverbal bersifat resiplokal, saling mempengaruhi satu sama lain.³⁰

c. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi antara seseorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikasi) yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok. Komunikasi kelompok ini mempunyai beberapa karakteristik. Pertama, proses komunikasi terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh seorang pembicara kepada khalayak yang lebih besar dan tatap mukan. Kedua, komunikasi berlangsung continue dan bisa dibedakan mana sumber dan mana penerima. Ketiga, pesan yang disampaikan terencana dan

²⁹ Rothwell, 2004 dalam Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal - Interaksi Keseharian Edisi 6 - Interpersonal Communication Everyday Encounters*, (Salemba Humanika : 2013), 21.

³⁰ Julia T.Wood, 21.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu. Komunikasi kelompok dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1) Komunikasi kelompok kecil

Menurut Robert F. Bales yang dikutip oleh widjaja kelompok kecil adalah sejumlah orang yang terlibat satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka, dimana setiap peserta mendapat kesan atau penglihatan antara satu dengan yang lainnya.³¹ Suatu situasi komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok kecil apabila situasi komunikasi seperti itu dapat diubah menjadi komunikasi interpersonal dengan setiap komunikan.

Dalam komunikasi kelompok kecil, komunikator menunjukkan pesannya kepada benak atau pikiran komunikan, contohnya, diskusi, seminar, rapat dan lain-lain. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika tidak mengerti.

2) Komunikasi kelompok besar

Suatu komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok besar jika antar komunikator dan komunikan sukar terjadi komunikasi interpersonal. Pada situasi seperti itu, para komunikan menerima pesan yang disampaikan komunikator lebih bersifat emosional. Lebih-lebih jika komunikan heterogen, beragam dalam usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, agama, pengalaman dan sebagainya.³²

d. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan pada masa atau komunikasi yang menggunakan media massa, misalnya: pers, radio, film dan televisi. Komunikasi massa merupakan komunikasi yang efisien, karena dapat menjangkau daerah yang luas dan audiensi yang praktis tidak terbatas.³³

Komunikasi massa mempunyai ciri-ciri khususnya yang disebabkan oleh sifat-sifat komponennya. Ciri-cirinya yaitu:

³¹ Onong Uchjana Effendi, *Kepemimpinan dan Komunikasi*, (Yogyakarta : PT. Al-Amin Press, 1996), 59.

³² *Ibid*, 60.

³³ *Ibid*, 61.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

komunikasi massa berlangsung satu arah, komunikator pada komunikasi massa melembaga, pesan pada komunikasi massa bersifat umum, media komunikasi massa menimbulkan keserempakan, komunikasi massa bersifat heterogen.

Komunikasi Massa adalah komunikasi yang menggunakan media sebagai alat atau sarana bantu, biasanya menggunakan media elektronik seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain. Karakteristik media massa antara lain:³⁴

- a) Pesan-pesan yang disampaikan terbuka untuk umum.
- b) Komunikasi bersifat heterogen, baik latar belakang pendidikan, asal daerah, agama yang berbeda, kepentingan yang berbeda.
- c) Media massa menimbulkan keserempakan kontak dengan sejumlah besar anggota masyarakat dalam jarak yang jauh dari komunikator.
- d) Hubungan komunikator-komunikasi bersifat interpersonal dan non pribadi.

Dari pemaparan yang ada tentang pola dan bentuk komunikasi maka setidaknya dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur komunikasi harus mampu menjadi sebuah pemahaman yang berarti ketika kita mencoba untuk berkomunikasi baik antar pribadi, interpersonal, kelompok atau massa, sisi lain yang harus diperhatikan dalam menjalankan pola komunikasi harus menggunakan prinsip-prinsip komunikasi sebagai kajian terhadap kondisi psikologi komunikasi yang kita hadapi.

Pola teori komunikasi terdapat jenis-jenis komunikasi dan dapat digolongkan menjadi 5 kategori jenis komunikasi antara lain yaitu;³⁵

³⁴ Muzawwir Kholiq, "Pola Komunikasi Organisasi Antar Pimpinan dan Karyawan di Radio Kota Perak Yogyakarta", (Skripsi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010), 20.

³⁵ *Ibid*, 21.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1) Komunikasi lisan dan tulisan

Dasar dari penggolongan komunikasi lisan dan tulisan ini adalah bentuk pesan yang disampaikan, pada komunikasi antar pribadi komunikasi jenis ini yang paling banyak dilakukan.

2) Komunikasi verbal dan non verbal

Jenis komunikasi ini berlaku apabila dua orang berinteraksi, maka informasi mengenai perasaan dan gagasan-gagasan yang timbul akan dikomunikasikan. Informasi mengenai perasaan seseorang dikemukakan secara lisan melalui apa yang dikatakan dan bagaimana mengatakannya, arti dan kata atau kalimat diperjelas melalui intonasi bicara, komunikasi dapat dilihat dari perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan menggunakan bahasa isyarat non verbal atau melalui bahasa tubuh yaitu, ekspresi, gerakan, isyarat, posisi badan.

3) Komunikasi kebawah, keatas dan kesamping

Penggolongan komunikasi linear ini didasarkan pada arah aliran pesan-pesan informasi dalam suatu organisasi. Dalam komunikasi ini pada umumnya bersifat formal, menggunakan tatacara dan aturan, sebagaimana dilakukan antara santri dan pimpinan pondok. Pimpinan dalam komunikasinya menggunakan instruksi-instruksi, petunjuk-petunjuk, penjas-penjas kepada para santri. Sedangkan kesamping, antara santri-santri baik itu santri senior maupun junior bisa berlangsung secara formal dan non formal.

4) Komunikasi formal dan informal

Komunikasi dalam organisasi juga dapat digolongkan menjadi formal dan non formal, dasar penggolongan ini adalah gaya, tata karma dan pola aliran informasi didalam komunikasi. Proses komunikasi formal terjadi ketika informasi dikirim kemudian ditransfer melalui pola hirarki kewenangan organisasi yang sudah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diterapkan dalam struktur organisasi. Sedangkan informal antara para santri terjadi komunikasi yang tidak terbatas dan bebas.

5) Komunikasi satu arah dan dua arah

Jenis komunikasi ini berbeda dalam hal ada tidaknya kesempatan bagi komunikan untuk memberi reaksi maupun respond an tanggapan terhadap pesan-pesan dan informasi yang dikirim komunikator.

2. Kepengasuhan

Peran pengasuh atau lebih dikenal sebagai Ustadz/Kyai selaku pembimbing dan Pembina santri di Pondok Pesantren, kepengurusan pondok pesantren adakalanya berbentuk sederhana, dimana ustadz/kyai memegang tanggung jawab penuh terhadap santri baik dalam kegiatan formal (dikelas) maupun nonformal (diluar kelas) tetapi dalam kegiatan yang bersifat nonformal (diluar kelas) santri lebih dibimbing oleh pengurus, selain sebagai pengajar, peran mereka adalah sebagai pembimbing santri yang melanggar peraturan pondok, baik itu dalam hal kedisiplinan beribadahnya, akhlaknya, kepribadiannya maupun aplikasi nilai-nilai keagamaannya dan pengasuh merupakan orang kedua yang mengatasi segala persoalan santri yang tidak bisa diatasi oleh pengurus pondok.³⁶

Kyai di setiap pesantren merupakan figur sentral yang setiap perkataan, perbuatannya selalu menjadi model bagi seluruh santri. Perkataan yang dikeluarkan oleh Kyai menjadi panutan dan pedoman, sementara perbuatannya selalu dicontoh oleh mereka yang merasa menjadi bagian dari pesantren. Bahkan masyarakat luas pun tidak jarang menjadikannya panutan yang utama. Begitu besar pengaruh Kyai di tengah-tengah masyarakatnya, apalagi di Pesantren tempat mereka

³⁶ Motohar, "Pengaruh Model Pengasuhan Santri Terhadap Kemandirian Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Pilangwetan Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak 2012". (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Demak, 2012), 28.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengabdikan diri untuk kepentingan santri. Keteladanan menjadi sifat yang melekat pada seorang kyai. Sifat keteladanan kyai terlihat dari konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya. Selain itu perilaku sufi-nya juga menjadi teladan bagi santrinya. Kedalaman melaksanakan ajaran-ajaran agamanya inilah yang menjadikan kyai ini sangat dikagumi oleh santrinya. Selain sebagai sosok inspirator kyai juga sebagai seorang motivator.³⁷

Berkaitan dengan kepemimpinan di Pondok Pesantren, Ridlwan Nasir mengutip dari bukunya Sondang P. Siagian yang memaparkan tentang model atau pola kepemimpinan pengasuh, berikut ini akan dipaparkan beberapa pola kepemimpinan :³⁸

1. Tipe pemimpin otokratik

Seorang pemimpin yang bertipe otokratik cenderung akan bertindak sendiri dalam mengambil keputusan, dan memberitahukan kepada bawahannya bahwa ia telah mengambil keputusan tertentu, sedangkan para bawahan hanya berperan sebagai pelaksana karena mereka tidak dilibatkan sama sekali ketika dalam mengambil keputusan.

2. Tipe pemimpin militeristik

Seorang pemimpin yang bertipe militeristik ketika dalam menggerakkan bawahannya sering menggunakan cara mengambil keputusan sendiri dan berusaha “menjual” keputusan itu kepada bawahannya. Dengan harapan bahwa para bawahan mau menjalankannya meskipun tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan.

3. Tipe pemimpin karismatik

³⁷ M. Syaifuddin Zuhriy, “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf”, *Jurnal Walisongo Vol. 19, No. 2* (November 2011), 303.

³⁸ Motohar, “Pengaruh Model Pengasuhan Santri Terhadap Kemandirian Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Pilangwetan Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak 2012”. (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Demak, 2012), 21.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Seorang pemimpin yang bertipe karismatik mungkin saja bertindak otokratik dalam mengambil keputusan, dalam kata lain ia mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan para bawahannya dan menyampaikan keputusan itu kepada orang lain untuk dilaksanakan. Akan tetapi adakalanya ia menggunakan tipe kepemimpinan demokratik, dalam kata lain ia mengikutsertakan para bawahan dalam mengambil keputusan.

4. Tipe pemimpin demokratik

Sedangkan seorang yang bertipe demokratik akan memiliki model dan teknik pengambilan keputusan tertentu yang memungkinkan para bawahannya berpartisipasi.

3. Kepengurusan

Dalam pondok pesantren selain pengasuh ada juga yang namanya pengurus, pengurus dalam hal ini lebih dikenal sebagai Ustadz/ustadzah. Seperti yang sudah dijelaskan dikepengasuhan kegiatan nonformal (diluar kelas) santri lebih dibimbing oleh para pengurus selain sebagai pengajar, peran mereka adalah sebagai pembimbing santri yang melanggar peraturan pondok, baik itu dalam hal kedisiplinanya, beribadahnya, akhlaknya, kepribadiannya maupun aplikasi nilai-nilai keagamaannya.³⁹

Susunan organisasi kepengurusan dalam pondok pesantren Dar El-Hikmah tersusun secara kompleks, lengkap dengan pembagian tugas masing-masing yang berhubungan dengan jalannya kegiatan pondok pesantren. Kedudukan para pengurus memiliki dua fungsi pokok, diantaranya yaitu sebagai latihan penumbuhan kemampuannya dalam memimpin dan sebagai pembantu kyai untuk mendididk para santri.

³⁹ Motohar, "Pengaruh Model Pengasuhan Santri Terhadap Kemandirian Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Pilangwetan Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak 2012". (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Demak, 2012), 29.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Pondok Pesantren

Pondok berasal dari bahasa Arab ‘fundoq’ yang berarti asrama, rumah dan tempat tinggal.⁴⁰ Sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang guru atau yang lebih dikenal dengan Kyai.⁴¹ Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. Adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan yang ada. Hal ini didasarkan jarak pondok dengan sarana pondok yang lain biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara Kyai dan santri, dan antara satu santri dengan santri yang lain.

Dengan demikian akan tercipta situasi yang komunikatif di samping adanya hubungan timbal balik antara Kyai dan santri, dan antara santri dengan santri. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa adanya sikap timbal balik antara Kyai dan santri di mana para santri menganggap Kyai seolah-olah menjadi bapaknya sendiri, sedangkan santri dianggap Kyai sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.⁴²

Sikap timbal balik tersebut menimbulkan rasa kekeluargaan dan saling menyayangi satu sama lain, sehingga mudah bagi Kyai dan ustaz untuk membimbing dan mengawasi anak didiknya atau santri. Segala sesuatu yang dihadapi oleh santri dapat dimonitor langsung oleh Kyai dan ustadz, sehingga dapat membantu memberikan pemecahan ataupun pengarahan yang cepat terhadap santri, mengurai masalah yang dihadapi para santri.⁴³

⁴⁰ Amir Fadhillah, “Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren di Jawa”. *Jurnal Studia Islamika* Vol. 8, No.1 (Juni 2011), 109.

⁴¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1982), 49.

⁴² *Ibid*, 49.

⁴³ *Ibid*, 49.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pondok yang sederhana biasanya hanya terdiri dari ruangan yang besar yang didiami bersama. Terdapat juga pondok yang agaknya sempurna di mana didapati sebuah gang (lorong) yang dihubungkan oleh pintu-pintu. Di sebelah kiri kanan gang terdapat kamar kecil-kecil dengan pintunya yang sempit, sehingga sewaktu memasuki kamar itu orang-orang terpaksa harus membungkuk, jendelanya kecil-kecil dan memakai terali. Perabot di dalamnya sangat sederhana. Di depan jendela yang kecil itu terdapat tikar pandan atau rotan dan sebuah meja pendek dari bambu atau dari kayu, di atasnya terletak beberapa buah kitab.⁴⁴

Namun sekarang keberadaan pondok pesantren sudah mengalami perkembangan sedemikian rupa sehingga komponen-komponen yang dimaksudkan makin lama makin bertambah dan dilengkapi sarana dan prasarananya. Dalam sejarah pertumbuhannya, pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan, ada pula pesantren yang mengajarkan pendidikan umum, di mana persentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum (matematika, fisika, dan lainnya). Ini sering disebut dengan istilah *pondok pesantren modern*, dan umumnya tetap menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Pada pesantren dengan materi ajar campuran antara pendidikan ilmu formal dan ilmu agama Islam, para santri belajar seperti di sekolah umum atau madrasah. Pesantren campuran untuk tingkat SMP dikenal dengan nama Madrasah Tsanawiyah (Mts), sedangkan untuk tingkat SMA dikenal dengan nama Madrasah Aliyah (MA). Namun, perbedaan pesantren dan madrasah terletak pada sistemnya. Pesantren memasukkan santrinya ke dalam asrama, sementara dalam madrasah tidak. Ada juga jenis pesantren semimodern yang masih mempertahankan kesalahannya dan memasukkan kurikulum modern di pesantren tersebut.

⁴⁴ Amir Fadhillah, "Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren di Jawa". *Jurnal Studia Islamika* Vol. 8, No.1 (Juni 2011), 106.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren. Dalam tradisi pesantren, santri sering kali dibedakan menjadi dua, yaitu santri mukim dan santri kalong.⁴⁵

Pertama, Santri Mukim, yaitu santri yang berasal dari tempat jauh di mana ia menetap dan tinggal serta secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lainnya.⁴⁶

Ada dua motif yang mendasari seorang santri menetap sebagai santri musim, yaitu :⁴⁷

- 1) Motif menuntut ilmu artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kyainya
- 2) Motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak yang terpuji sesuai yang diajarkan kyainya.

Kedua, Santri Kalong, yaitu santri yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren, yang biasanya tidak menetap di dalam pondok pesantren, tetapi setelah belajar langsung kembali ke rumah masing-masing.⁴⁸

Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa Santri adalah individu atau sekelompok orang yang sedang menimba ilmu agama dan menetap di sebuah Pondok Pesantren. Demikian pula halnya dengan Santri Pondok Pesantren Dar El-Hikmah.

⁴⁵ Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren". *Jurnal Komunikasi ASPIKOM Vol. 2, No. 6* (Januari 2016), 387.

⁴⁶ *Ibid*, 387.

⁴⁷ Amir Fadhilah, "Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren di Jawa". *Jurnal Studia Islamika Vol. 8, No.1* (Juni 2011), 111.

⁴⁸ Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren". *Jurnal Komunikasi ASPIKOM Vol. 2, No. 6* (Januari 2016), 387.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam komunikasi sehari-hari semua santri Pondok Pesantren Dar El-Hikmah diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Inggris, hal ini dimaksudkan agar santri bisa mengaplikasikan ilmunya guna menghadapi tantangan zaman. Hal ini menunjukkan selain mendalami ajaran agama, pesantren mengharapkan santri bisa berbaur di masyarakat yang heterogen.

Selain mempelajari ilmu agama pada perkembangannya kini mulai memperbaharui wawasan santri didiknya dengan ilmu pengetahuan umum, tujuannya tidak lain adalah memberikan santri didik yang siap menghadapi masa yang semakin maju disegala bidang pengetahuan dan teknologi. Maka pembekalan ilmu agama harus disesuaikan dengan kebutuhan masa kini seperti teknologi informasi, dan bila pembekalan agama dan ilmu pengetahuan secara sinergis akan melahirkan santri-santri yang tidak hanya siap pakai tapi juga bisa melanjutkan ke jenjang yang mereka inginkan, untuk bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat.

B. Kajian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian dan untuk menghindari duplikasi pada design dan temuan dalam penelitian ini maka dicantumkan beberapa penelitian terdahulu. Selain itu dengan mengenal kajian terdahulu, maka sangat membantu peneliti dalam memilih dan mendapatkan desain penelitian yang sesuai karena peneliti memperoleh gambaran dan perbandingan dari desain-desain yang telah dilaksanakan. Berikut adalah penelitian yang relevan dengan penelitian penulis :

1. Eva Menageti. *“Pola Komunikasi Interpersonal Pelajar Tunagrahita (Studi Kualitatif tentang Pola Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Pelajar Tunagrahita untuk Menanamkan Kemandirian dalam Aktivitas Sehari hari di SDLB-C Setya Darma Solo).⁴⁹*

⁴⁹ Eva Menageti, “Pola Komunikasi Interpersonal Pelajar Tunagrahita (Studi Kualitatif tentang Pola Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Pelajar Tunagrahita untuk Menanamkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan purpose sampling, dimana peneliti menentukan populasi untuk menjadi anggota sampel sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada subyek penelitian ini adalah guru di yaitu SDLB-C Setya Dharma Solo dan orang tua murid dari pelajar. Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah pelajar SDLB-C Setya Dharma Solo.

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian Eva Menageti ini yaitu : (1) Bagaimana pola komunikasi interpersonal antara para guru dan pelajar tunagrahita untuk menanamkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari di SDLB-C Setya, (2) Faktor pendukung apa saja bagi para guru dalam pelaksanaan pola komunikasi interpersonal untuk menanamkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari pelajar tunagrahita di SDLB-C Setya Darma Solo. Darma Solo. (3) Faktor Penghambat apa yang saja dihadapi para guru dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal antara guru dan pelajar tunagrahita untuk menanamkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari sdi SDLB-C Setya Darma Solo.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal antara guru dan pelajar tunagrahita serta apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat para guru dalam pelaksanaan pola komunikasi interpersonal dalam menanamkan kemandirian dalam aktivitas sehari hari pelajar.

Hasil Penelitiannya adalah Komunikasi dalam penanaman kemandirian bagi pelajar tunagrahita yang dilakukan oleh guru dan pelajar tunagrahita bersifat pasif. Meski demikian feed back tetap ditunjukkan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh pelajar tunagrahita. Dalam interaksi yang terjalin, guru yang berperan menjadi komunikan mendominasi hubungan komunikasi dengan pelajar tunagrahita. Selain

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itu dalam hubungan komunikasi ini terdapat gangguan yang menyebabkan pesan yang akan disampaikan terhambat. Gangguan tersebut berasal dari pelajar tunagrahita yang memiliki keterbelakangan mental. Sehingga pesan yang disampaikan oleh guru sulit untuk diterima oleh para pelajar tunagrahita.

2. Muhammad Haris. “*Pola Komunikasi Antara Guru dan Murid dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Panti Asuhan Yatim Piatu Al-Andalusia Mampang Prapatan Jakarta Selatan*”.⁵⁰

Metode yang digunakan Muhammad Haris dalam penelitiannya yaitu metode deskriptif kualitatif, yakni dengan cara menjelaskan dan memaparkan bagaimana penerapan pola komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler aplikasi komputer di Panti Asuhan Al-Andalusia.

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian milik Muhammad Haris ini yaitu bagaimana pola komunikasi antara guru dan murid dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, faktor apa saja yang mendukung pola komunikasi dalam penyampaian materi ekstrakurikuler dan hambatan-hambatan apa saja yang ditemui guru dalam pola komunikasi penyampaian materi ekstrakurikuler.

Sementara itu tujuannya untuk mengetahui pola komunikasi yang terjadi antara guru dan murid, untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung pola komunikasi, serta untuk mengetahui hambatan-hambatan yang ditemui guru dalam penyampaian materi ekstrakurikuler.

Hasil yang didapat yaitu pola komunikasi yang terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler di Panti Asuhan Al-Andalusia sudah tercipta dengan cukup baik, hal ini terbukti dengan banyaknya murid-murid yang aktif dalam kegiatan tersebut.

⁵⁰ Muhammad Haris, “*Pola Komunikasi Antara Guru dan Murid dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Panti Asuhan Yatim Piatu Al-Andalusia Mampang Prapatan Jakarta Selatan*”. (Skripsi Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Munzawwir Kholiq. *“Pola Komunikasi Organisasi (Studi Kasus : Pola Komunikasi antara Pimpinan dan Karyawan Radio Kota Perak Yogyakarta)”*.⁵¹

Metode yang digunakan Muzawwir Kholiq dalam penelitiannya yaitu dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus penelitiannya yaitu pola komunikasi yang terjadi antara pimpinan dengan semua karyawan di radio Kota Perak Yogyakarta.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pola komunikasi antara pemimpin dengan karyawan di radio Kota Perak Yogyakarta.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui berbagai bentuk serta pola komunikasi yang dikembangkan di Radio Kota Perak Yogyakarta yang tercermin dalam hubungan komunikasi antara pimpinan dengan karyawan untuk mempertahankan eksistensi organisasi sebagai radio yang bernuansa islami, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui efek komunikasi dalam hubungan yang sangat linear antara struktur pimpinan dan karyawan dalam pola komunikasi tertentu yang bersifat formal maupun informal.

Hasil penelitian ini yaitu pola komunikasi yang digunakan oleh pimpinan dan berinteraksi dengan karyawannya menggunakan dua jenis pola komunikasi yaitu : Pertama, komunikasi secara struktural, adalah komunikasi antara pimpinan dan karyawan secara formal maupun informal terkait dengan proses pelaksanaan agenda kerja perusahaan. Kedua, komunikasi kekeluargaan, adalah komunikasi antar pimpinan dan karyawan dalam memperkuat hubungan emosional antara kedua belah pihak. Komunikasi ini juga merupakan bagian dari bentuk komunikasi kultural perusahaan.

⁵¹ Muzawwir Kholiq, *“Pola Komunikasi Organisasi (Studi Kasus : Pola Komunikasi Antara Pimpinan dan Karyawan di Radio Kota Perak Yogyakarta)”*. (Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Siti Nurlailiyah. “*Studi Dampak Facebook Terhadap Perubahan Pola Komunikasi Antar Pribadi Mahasiswa IAIN Jember*”.⁵²

Metode yang digunakan Siti Nurlailiyah dalam penelitiannya yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tataran analisis eksploratif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah Bagaimana pola komunikasi *linier, interaksional dan transaksional* mahasiswa IAIN Jember sebelum dan setelah menggunakan *facebook*?

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi *linier, interaksional dan transaksional* mahasiswa IAIN Jember sebelum dan setelah menggunakan *facebook*.

Hasil penelitiannya adalah *Pertama*, Pola komunikasi *linier*, di mana komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan respon atau tanggapan yang diharapkan. Asumsi-asumsi ini ketika seseorang memersuasi orang lain, sehingga orang lain melakukan apa yang ia kehendaki. Hasil analisis di atas, informan mengatakan bahwa sebelum menggunakan *facebook* pesan ketika disampaikan langsung lebih mengena dan mempengaruhi komunikan. namun setelah menggunakan *facebook*, pola itu berubah, apa yang disampaikan komunikator, kurangnya direspon oleh komunikan. Karena pesan yang disampaikan tidak secara langsung. *Kedua*, Pola komunikasi *Interaksional*, sebelum menggunakan *facebook* hubungan timbal balik, lebih sering dilakukan. sering berinteraksi dengan lingkungan sekitar, komunikasi secara langsung tatap muka. Namun setelah menggunakan *facebook*, berkurangnya komunukasi tatap muka, dan pesan juga

⁵² Siti Nurlailiyah, “*Studi Dampak Facebook Terhadap Perubahan Pola Komunikasi Antar Pribadi Mahasiswa IAIN Jember*”. (Skripsi Ilmu Komunikasi Islam Institut Agama Islam Negeri Jember, Jember, 2016).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tertunda. *Ketiga*, Pola komunikasi *Transaksional* Dapat diketahui adanya perubahan terhadap pola komunikasi antar pribadi mahasiswa sebelum menggunakan *facebook* seringnya silaturahmi, komunikasi langsung tatap muka, dan sering bersosialisasi dengan teman sekitar. Namun setelah menggunakan *facebook*, menunjukkan adanya dampak terhadap perubahan pola komunikasi mahasiswa IAIN Jember. bahwa dampak pengguna *facebook* terhadap perubahan pola komunikasi antar pribadi mahasiswa yaitu, berubahnya hubungan sosial, yang dulunya langsung tatap muka, sekarang apa-apa lewat media. berkurangnya komunikasi tatap muka. Padahal komunikasi tatap muka cukup penting untuk mengetahui bermacam bahasa tubuh yang tak bisa diungkapkan dalam kata-kata saat berbicara. Bahasa tubuh, mimik wajah, intonasi suara yang spontan saat berbicara langsung tatap muka tak dapat tergantikan. Budaya silaturahmi mulai berkurang, karena untuk mengetahui kabar teman atau saudara yang jauh sekarang menggunakan media sosial *facebook* ataupun media lainnya. dan terkadang pun sering mengabaikan teman yang ada di sekitar, bahkan orang yang jauh seperti dekat. sehingga komunikasi setelah menggunakan *facebook* lebih sering lewat media.

5. Wiya Putri Artika. "*Pola Komunikasi Pada Kegiatan Reses Anggota DPRD Kota Pekanbaru Dalam Menyerap Aspirasi Masyarakat*".⁵³

Metode yang digunakan Wiya Putri Artika dalam penelitiannya yaitu menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau sampling sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lain. Disini yang lebih ditekankan kedalam (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.

⁵³ Wiya Putri Artika, "*Pola Komunikasi Pada Kegiatan Reses Anggota DPRD Kota Pekanbaru Dalam Menyerap Aspirasi Masyarakat*". (Skripsi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Sultas Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2017).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah Bagaimana pola komunikasi pada kegiatan Reses anggota DPRD Kota Pekanbaru dalam menyerap aspirasi masyarakat?

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan Anggota DPRD dalam menyerap aspirasi masyarakat pada kegiatan Reses sehingga terwujudnya keadilan dan kesejahteraan rakyat dalam membangun masyarakat yang sejahtera.

Hasil penelitiannya adalah Pola Komunikasi Reses Anggota DPRD kota Pekanbaru dalam Menyerap Aspirasi Masyarakat yang diukur melalui beberapa indikator proses komunikasi yang melibatkan unsur komunikator, komunikan, pesan, media dan juga *effek*. Dalam pola komunikasi reses anggota DPRD kota Pekanbaru dalam menyerap aspirasi masyarakat dilihat melalui proses persiapan reses, proses pelaksanaan reses hingga proses menindaklanjuti hasil reses. Dari proses-proses reses tersebut ditemukan pola komunikasi reses anggota DPRD dalam menyerap aspirasi masyarakat yaitu pola roda, yaitu pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral, dimana pada posisi sentral ini adalah anggota DPRD, anggota DPRD berinteraksi langsung dengan Pimpinan DPRD pada proses persiapan reses, kemudian bersama sekretariat dewan sebagai pendamping reses anggota DPRD yang membantu proses persiapan hingga pelaksanaan reses anggota DPRD, kemudian bersama elemen masyarakat pada saat pelaksanaan reses, kemudian untuk menindaklanjuti hasil reses anggota DPRD kota Pekanbaru memecahkan masalah bersama pemerintah kota Pekanbaru.

Dari kelima kajian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa kelima penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi, namun subjek, objek dan fokus penelitiannya berbeda. Begitu pula dengan penelitian ini, perbedaannya juga terletak pada subjek, objek dan fokus penelitian. Sementara untuk metode penelitian terdapat kesamaan yang digunakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kelima kajian terdahulu di atas dengan metode penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Pendekatan deskriptif ini digunakan, karena dalam menganalisa data yang dikumpulkan, data tersebut berupa informasi dan uraian dalam bentuk prosa yang kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan suatu bentuk keseluruhan dari proses penelitian. Kerangka pikir digunakan untuk mengukur variabel bagaimana hubungan dan Proses Komunikasi antara Pengasuh dan Pengurus dalam mendidik dan membina Santri Pondok Pesantren Dar El-Hikmah Pekanbaru.

Dari penjelasan Nurudin yang telah penulis paparkan sebelumnya, penulis memilih untuk menggunakan komunikasi antar pribadi (*interpersonal*), karena pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dianggap efektif untuk merubah pendapat, sikap, maupun perilaku seseorang. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis, artinya arus balik terjadi langsung. Komunikator dapat mengetahui secara pasti apakah komunikasinya berhasil atau tidak, dan apakah komunikan merespon pesan yang disampaikan oleh komunikator.⁵⁴ Serta terdapat 3 (tiga) pola komunikasi interpersonal menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku *Human Communication*.⁵⁵ yang bisa dilakukan pengasuh dan pengurus pondok pesantren dar el hikmah pekanbaru dalam proses mendidik dan membina santri.

1) Pola Komunikasi Linear

Merupakan deskripsi dari Claude Shannon dan Warren Weaver (1949). Pola pertama dalam komunikasi interpersonal digambarkan sebagai bentuk yang linear atau searah, proses dimana seseorang

⁵⁴ M. Agus Hardjana. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 84.

⁵⁵ Stewart L. Tubbs, dkk, *Human Communication : Konteks – Konteks Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2010), 32.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bertindak terhadap orang lain. Artinya komunikasi terjadi satu arah-dari pengirim ke penerima pasif. Implikasinya adalah pendengar tidak pernah mengirim pesan dan hanya menyerap secara pasif apa yang dikatakan oleh pembicara. Sebagai respon dari komunikator, pendengar biasanya akan mengangguk, mengerutkan dahi, tersenyum, terlihat bosan dan tertarik, dan sebagainya.⁵⁶

2) Pola Komunikasi Interaksional

Komunikasi interaksional dikemukakan oleh Wilbur Schramm pada tahun 1954. Bila dalam komunikasi linear, seseorang hanyalah berperan sebagai pengirim, maka pada komunikasi interaksional ini mengamati hubungan antara seorang pengirim dan penerima.⁵⁷ Dengan kata lain, komunikasi interaksional menggambarkan komunikasi sebagai proses dimana pendengar memberikan umpan balik (*feedback*) sebagai respon terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator.⁵⁸

3) Pola Komunikasi Transaksional

Pola komunikasi transaksional dikembangkan oleh Barnlund pada tahun 1970. Komunikasi ini memfokuskan dan memberikan penekanan pada proses pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus-menerus dalam suatu sistem komunikasi dengan latar belakang dua individu yang berbeda. Dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang ada pada komunikasi yang bersifat transaksional adalah proses komunikasi secara kooperatif dimana pengirim dan penerima pesan tersebut bersama-sama bertanggung jawab terhadap efek atau akibat yang dihasilkan dari proses komunikasi tersebut, apakah pesan yang disampaikan berdampak atau tidak, karena dalam pola komunikasi ini suatu makna dapat dibangun oleh umpan balik dari

⁵⁶ Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal - Interaksi Keseharian Edisi 6 - Interpersonal Communication Everyday Encounters*, (Salemba Humanika : 2013), 19.

⁵⁷ H. Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi, Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 16.

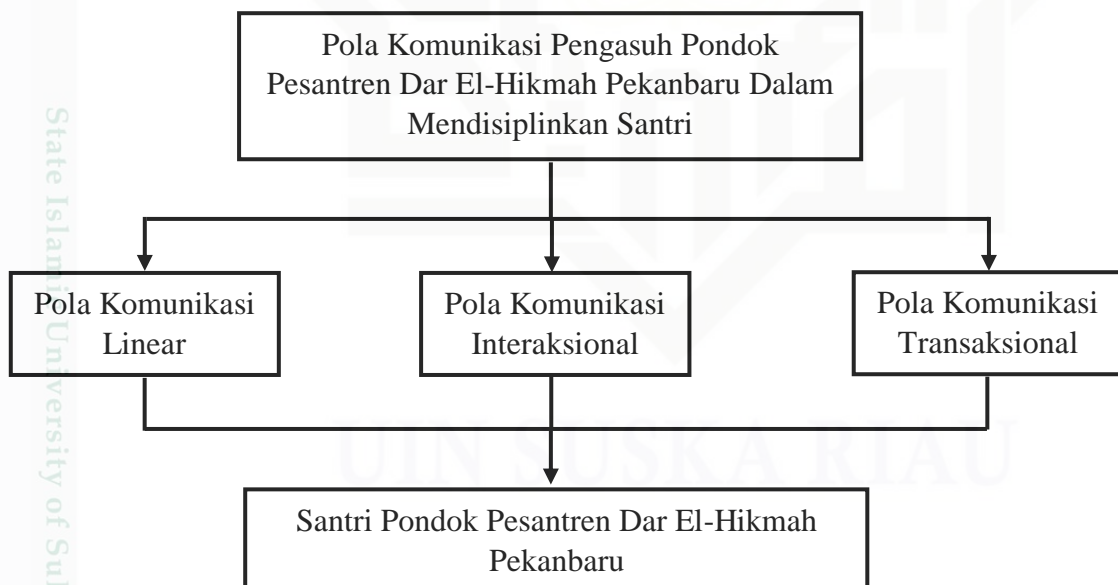
⁵⁸ Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal - Interaksi Keseharian Edisi 6 - Interpersonal Communication Everyday Encounters*, (Salemba Humanika : 2013), 20.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

peserta komunikasi.⁵⁹ Salah satu ciri dari transaksional adalah penjelasan mengenai waktu yang menunjukkan bahwa pesan, gangguan dan pengalaman senantiasa berubah dari waktu ke waktu (*lihat gambar 2.3*). pola komunikasi transaksional menganggap bahwa gangguan muncul di seluruh proses komunikasi interpersonal. Pengalaman dari setiap komunikator dan pengalaman yang dibagikan dalam proses komunikasi berubah setiap waktu. Ketika bertemu dengan orang baru dan menemukan pengalaman yang memperkaya perspektif, kita mengubah cara berinteraksi dengan orang lain. Interaksi yang dilakukan intens dalam waktu cukup lama akan membuat hubungan personal menjadi semakin santai dan akrab.⁶⁰

Secara sederhana penelitian yang akan dilakukan dapat digambarkan seperti dibawah ini:

Gambar 2.4 Kerangka Pikir



Sumber: Olahan penulis, dikontruksikan berdasarkan kajian teoritis

⁵⁹ H. Syaiful Rohim, 2009, 16.

⁶⁰ Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal - Interaksi Keseharian Edisi 6 - Interpersonal Communication Everyday Encounters*, (Salemba Humanika : 2013), 20.